

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik dengan hambatan intelektual atau tunagrahita menjadi bagian dari peserta didik yang berhak mendapatkan pendidikan khusus yang di dalamnya termasuk program pengembangan diri agar memiliki kemampuan bertahan hidup yang baik dalam merawat diri, mengurus diri, menolong diri, kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, keterampilan hidup di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat yang dapat peserta didik lakukan secara mandiri. Titin Munawaroh mengatakan bahwa program khusus pengembangan diri (bina diri) adalah program yang merupakan pembelajaran yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual atau tunagrahita dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang bertujuan agar siswa dapat mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Tujuan program khusus pengembangan diri bagi anak tunagrahita adalah mengembangkan kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari mulai dari merawat diri, mengurus diri, menolong diri, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan sosial anak tunagrahita.¹

Salah satu bina diri atau program khusus untuk peserta didik hambatan intelektual ialah kemampuan penggunaan uang dalam kegiatan berbelanja atau jual beli. Kegiatan berbelanja seringkali dilakukan peserta didik pada saat di kantin. Namun, peserta didik hambatan intelektual masih kesulitan untuk melakukan kegiatan pembayaran di kantin. Peserta didik belum sepenuhnya memahami penggunaan uang yang benar dalam kegiatan jual beli, seperti melakukan kegiatan pembelian jajanan di kantin yang seharusnya masih memiliki kembalian, tetapi peserta didik tidak mengetahui jika uang yang diberikan kepada penjual masih memiliki

¹ Titin Munawaroh, "Peningkatan Kemampuan Pengembangan Diri Dalam Memakai Baju Melalui Teknik Shaping Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas IV SLB Korpri Kauman". *Jurnal Pena SD*. 2019, Vol. 5, No.1, h. 54.

kembalian. Keadaan ini juga didukung berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam oleh Faisya di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul membawa fakta bahwa, yang terjadi di lapangan anak tunagrahita kategori ringan belum mampu mengoperasikan uang. Misalnya pada saat siswa berbelanja di kantin, saat pembayaran mereka memberikan uang kepada penjual tetapi tidak memahami bahwa uang yang telah diberikan tersebut masih memiliki kembalian dari penjual.²

Masalah lain yang dapat terjadi akibat dari ketidakmampuan penggunaan uang bagi peserta didik hambatan intelektual, yaitu terjadinya sebuah penipuan pada saat kegiatan jual beli. Terdapat penjual yang memanfaatkan kesempatan dengan mengatakan harga jual barang yang akan dibeli lebih tinggi daripada harga aslinya. Oleh sebab itu, pembelajaran bina diri atau program kebutuhan khusus pengembangan diri penggunaan uang diperlukan untuk mencegah terjadinya masalah - masalah yang akan menyebabkan kerugian bagi peserta didik hambatan intelektual.

Ruang lingkup pengembangan pembelajaran program kebutuhan khusus pengembangan diri yang diberikan kepada peserta didik hambatan intelektual telah tercantum dalam kurikulum program khusus fase E. Salah satu capaian pembelajaran dalam program khusus fase E ialah elemen keterampilan sederhana dengan capaian kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik adalah mengenai fungsi uang. Adapun yang termasuk dalam capaian fungsi uang ialah, mampu menentukan kesetaraan nilai pecahan mata uang, mampu menghitung jumlah uang yang harus dibayarkan dan kembalian yang diterima saat kegiatan jual beli. Adanya program khusus aspek keterampilan sederhana diharapkan peserta didik hambatan intelektual memiliki kemampuan melakukan aktivitas secara mandiri dengan baik, sehingga meminimalisir ketergantungan bantuan orang lain.

Peneliti telah melakukan kegiatan observasi di SLB Negeri 02 Jakarta jenjang SMALB pada kelas XI C1 A yang terdiri dari 3 orang

² Ayu Kusumadewi, Faisya, "Peningkatan Kemampuan Penggunaan Uang Peserta Didik Tunagrahita Kategori Ringan Melalui Pembelajaran Berbelanja di Kantin Pada Kelas IV Sekolah Dasar Luar Biasa di Sekolah Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul," *Jurnal Widia Ortodidaktika*. 2016, Vol. 5, No. 11, h. 1.111.

peserta didik yang rentang usianya 17-19 tahun. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa peserta didik mengalami kesulitan menggunakan uang dalam kegiatan jual beli di kantin sekolah. Peserta didik memiliki kesulitan dalam mengatur jumlah uang yang harus dibayar dan kembalian yang diterima. Peserta didik hanya memberikan uang yang dimilikinya tanpa mengetahui bahwa uang yang dimiliki bernilai kurang atau lebih untuk membeli jajanan dan mendapatkan kembalian dari kantin. Peserta didik dapat melakukan kegiatan berbelanja di kantin karena pola yang berulang, yakni membeli objek jajanan yang sama. Peserta didik mengetahui jumlah uang kembalian miliknya jika membeli jajanan yang sama setiap melakukan pembelian, contohnya salah satu peserta didik membawa uang sebesar Rp10.000 terbiasa membeli es teh seharga Rp3.000. Peserta didik paham bahwa uang kembalian yang akan diterimanya sejumlah Rp7.000. Tetapi, jika peserta didik membeli jajanan yang tidak biasa dibeli, peserta didik tidak mengetahui jumlah uang kembalian yang diterimanya. Seperti peserta didik membawa uang sebesar Rp10.000 untuk dibelikan es teh seharga Rp3.000 dan nasi goreng seharga Rp5.000, peserta didik tidak dapat menghitung kembalian yang seharusnya ia terima. Hasil wawancara dari guru juga mendapatkan hasil bahwa peserta didik sudah mengenal uang, baik yang kertas maupun yang koin. Peserta didik belum sepenuhnya mampu dalam menentukan kesetaraan nilai mata uang, melakukan kegiatan pembayaran, dan menghitung kembalian yang seharusnya didapatkannya.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi bersama guru, diperlukan adanya suatu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam penggunaan uang terhadap peserta didik hambatan intelektual di kelas XI C1 A. Upaya ini bertujuan agar peserta didik lebih dapat memahami dan memperoleh keterampilan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik mampu menggunakan uang dengan benar dalam kegiatan jual beli. Model *direct instruction* merupakan upaya yang dapat diterapkan pada peserta didik hambatan intelektual kelas XI C1 A di SLB Negeri 02 Jakarta untuk pembelajaran bina diri penggunaan uang.

Model *Direct instruction* memiliki tahapan – tahapan jelas yang akan serta memudahkan peserta didik hambatan intelektual dalam kegiatan belajar mengenai kemampuan penggunaan uang. Kegiatan pembelajaran juga didasari dari hal yang berada di sekitar peserta didik melalui tahapan-tahapan yang digunakan dan dibimbing oleh guru. Pernyataan dari Arends dalam Meyta yang menyebutkan bahwa “*The direct instruction model was specifically designed to promote student learning of procedural knowlwdge and declarative that is well structured and can be taughtin a step-by-step fashion*”. Artinya, model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.³

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* tidak hanya memberikan teori saja melainkan memberikan pengulangan dan pengalaman langsung kepada peserta didik hambatan intelektual dalam penggunaan uang. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berinteraksi langsung dengan peserta didik, memberikan penjelasan materi secara jelas, dan memberikan contoh nyata mengenai cara menggunakan uang. Melalui model *direct instruction* dengan adanya metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi, serta adanya latihan-latihan yang terarah akan membantu peserta didik untuk lebih memahami konsep uang, seperti cara menyetarakan nilai uang, menghitung uang, mengelola uang, dan melakukan kegiatan jual beli atau bertransaksi. Sehingga apa yang telah dipeplajari oleh peserta didik selama kegiatan pembelajaran dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat dan melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan

³ Pritandhari, Meyta. “Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa,” *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*. 2017, Vol. 5, No. 1, h. 50.

Penggunaan Uang Melalui Model *Direct Instruction* Bagi Peserta Didik Hambatan Intelektual Kelas XI di SLB Negeri 02 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan penggunaan uang peserta didik hambatan intelektual di kelas XI SLB Negeri 02 Jakarta masih rendah.
2. Peserta didik belum dapat melakukan kegiatan jual beli di kantin sekolah selain pola yang berulang yang dilakukan peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Meningkatkan kemampuan penggunaan uang melalui model *direct instruction* bagi peserta didik hambatan intelektual kelas XI di SLB Negeri 02 Jakarta
2. Kemampuan penggunaan uang peserta didik dibatasi pada mengelola uang sendiri dalam kegiatan berbelanja dengan nilai uang pecahan Rp10.000 dengan menggunakan uang pecahan Rp500; Rp1.000; Rp2.000; Rp5.000; dan Rp10.000. Mengacu pada mata pelajaran program khusus pengembangan diri fase E dengan capaian pembelajaran elemen keterampilan sederhana disertai alur tujuan pembelajaran (ATP) 3.1 Menerapkan fungsi uang sebagai alat tukar. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 3.1 Peserta didik mampu menentukan kesetaraan nilai pecahan mata uang Rp1.000; Rp2.000; Rp5.000; dan Rp10.000; 3.2 Peserta didik mampu menghitung jumlah uang yang harus dibayarkan dan kembalian yang diterima saat berbelanja; 3.3 Peserta didik mampu mempraktikkan penggunaan uang saat jual beli.
3. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 peserta didik hambatan intelektual kelas XI C1 A di SLB Negeri 02 Jakarta.

4. Model *direct instruction* dengan sintaks pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah meningkatkan kemampuan penggunaan uang melalui model *direct instruction* bagi peserta didik hambatan intelektual Kelas XI di SLB Negeri 02 Jakarta?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan khusus.
- b. Menjadi sumber informasi dalam penggunaan model *direct instruction* untuk meningkatkan kemampuan penggunaan uang yang dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran.
- c. Sebagai pijakan dan bahan kajian penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemampuan penggunaan uang pada anak berkebutuhan khusus, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan meningkatkan kemampuan peserta didik hambatan intelektual dalam penggunaan uang saat kegiatan jual beli.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan serta pertimbangan untuk penggunaan model pembelajaran dalam materi penggunaan uang kepada peserta didik hambatan intelektual.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai upaya peningkatan kompetensi dan kualitas dalam pembelajaran program khusus penggunaan uang dengan menggunakan model *direct instruction* pada peserta didik hambatan intelektual di SLB Negeri 02 Jakarta.

